



## Pelatihan *Psychological First Aid* (PFA) Kepada Petugas Layanan di UPT Perlindungan Perempuan dan Anak Provinsi Sulawesi Selatan

Ismalandari Ismail<sup>1\*</sup>, Dhella Amelia Ruslan<sup>2</sup>, Nurfhatin<sup>3</sup>, Nur Nita Sari<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Makassar

<sup>1\*</sup>[ismalandari@unm.ac.id](mailto:ismalandari@unm.ac.id), <sup>2</sup>[dhellaameliaruslan@gmail.com](mailto:dhellaameliaruslan@gmail.com), <sup>3</sup>[fhatin28@gmail.com](mailto:fhatin28@gmail.com), <sup>4</sup>[numitasari015@gmail.com](mailto:numitasari015@gmail.com)

### Abstrak

Korban kekerasan, baik perempuan maupun anak-anak, sering mengalami dampak psikologis yang memerlukan penanganan awal sebelum intervensi lanjutan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *Psychological First Aid* (PFA) atau pertolongan pertama psikologis. Kegiatan ini bertujuan mengevaluasi efektivitas pelatihan PFA dalam meningkatkan pemahaman petugas layanan di UPT Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Sulawesi Selatan terkait penanganan awal kondisi psikologis korban. Kegiatan pelatihan dilakukan melalui metode ceramah dan *roleplay*. Sebanyak 10 petugas layanan UPT PPA mengikuti pelatihan PFA, dan efektivitasnya diukur melalui hasil *pre-test* dan *post-test*. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar  $0.005 < 0.05$ . Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Temuan ini membuktikan bahwa pelatihan PFA dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap prinsip dan langkah-langkah dalam memberikan dukungan psikologis awal. Pelatihan ini diharapkan memperkuat keterampilan dasar petugas layanan dalam merespons kondisi psikologis korban secara cepat dan tepat. Implikasi kegiatan ini menekankan pentingnya peningkatan kapasitas sumber daya manusia di lembaga layanan kekerasan melalui pelatihan berbasis kompetensi psikologis seperti PFA.

**Kata Kunci:** *Psychological First Aid*, Pelatihan, Petugas Layanan

### PENDAHULUAN

Indonesia tengah menghadapi tantangan serius dalam bidang moralitas, yang tercermin dari berbagai konten yang disebarluaskan melalui televisi, media sosial, dan platform informasi lainnya (Jamaluddin, 2021). Salah satu isu sosial yang paling menonjol adalah meningkatnya kekerasan terhadap perempuan, mencakup kekerasan fisik dalam rumah tangga, kekerasan emosional, penelantaran, hingga kekerasan seksual yang semakin sering terjadi belakangan ini (Sulaeman, Sari, Purnawati, & Sukmawati, 2022; Hidayat, 2021). Tingginya angka kekerasan yang dialami oleh perempuan dan anak-anak di wilayah Sulawesi Selatan menegaskan perlunya peningkatan kemampuan sumber daya manusia, khususnya bagi para petugas yang bertugas langsung menangani kasus-kasus tersebut. Lebih memprihatinkan lagi, kasus eksploitasi seksual terhadap anak semakin banyak dilaporkan di berbagai daerah di Indonesia. Situasi ini semakin diperparah oleh lemahnya perlindungan hukum yang diperuntukkan bagi anak-anak korban kekerasan seksual (Jamaluddin, 2021).

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) memaparkan bahwa pada tahun 2022 tercatat 457.895 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Namun, data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa hanya 32.687 korban yang melapor dan menerima bantuan (Adisti & Melani, 2024). Selain perempuan, anak-anak juga memiliki kerentanan tinggi terhadap kekerasan yang terbukti dari angka kasus yang terus meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak terus menunjukkan tren kenaikan. Pada tahun 2019 tercatat sebanyak 11.057 kasus, meningkat menjadi 11.278 kasus pada tahun 2020. Lonjakan lebih signifikan terjadi pada tahun 2021 dengan 14.517 kasus, dan angka tersebut kembali tercatat pada tahun 2022 (Prastini, 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa isu kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan persoalan yang sangat mendesak dan memerlukan penanganan serius dari berbagai elemen, termasuk peningkatan kapasitas tenaga kerja di bidang perlindungan korban. Sebagai langkah konkret untuk menangani persoalan tersebut, dibentuklah Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT PPA), yang berperan sebagai pusat layanan terpadu dalam memberikan dukungan dan bantuan terhadap perempuan dan anak yang mengalami tindakan kekerasan.

Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT PPA) adalah lembaga teknis yang dibentuk oleh pemerintah daerah dengan tujuan memberikan layanan kepada perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan, diskriminasi, atau memerlukan perlindungan khusus serta menghadapi berbagai permasalahan lain. UPT PPA berperan sebagai pusat layanan berbasis masyarakat yang mendukung pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Tugas utama unit ini adalah melaksanakan operasional teknis di wilayahnya, termasuk menyediakan layanan terpadu bagi perempuan dan anak korban kekerasan agar mereka mendapatkan perlindungan, pendampingan, serta pemulihan yang sesuai (Adisti & Melani, 2024).

UPT PPA Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan kapabilitas sumber daya manusia yang cukup baik dalam menangani berbagai permasalahan, dengan menyediakan layanan seperti pengaduan, penjangkauan korban, bantuan hukum, rujukan medis serta Rumah Aman (*Shelter*). Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam ketersediaan tenaga ahli di bidang psikologi yang berperan dalam memberikan layanan konseling dan intervensi psikologis guna mendukung proses pemulihan korban. Intervensi yang dapat diimplementasikan sebagai salah satu bentuk bantuan untuk menangani kondisi psikologis klien pada tahap awal setelah mengalami kekerasan adalah dengan menerapkan pendekatan *Psychological First Aid* (PFA) (Murdiana, dkk. 2023).

Berdasarkan hasil survei terhadap 10 responden di UPT PPA Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa hanya 20% yang mengetahui apa itu PFA, dan hanya 20% yang memahami perbedaannya dengan konseling psikologis jangka panjang. Sebanyak 40% mengetahui kapan dan kepada siapa PFA diberikan. Kemudian 50% yang merasa memiliki kemampuan komunikasi yang baik, tetapi merasa kurang tahu dalam menenangkan orang yang mengalami trauma. Meskipun demikian, seluruh responden (100%) menyatakan kesediaannya untuk membantu individu dalam situasi krisis psikologis. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemauan membantu dan kemampuan yang dimiliki. *Psychological First Aid* (PFA) atau Pertolongan Pertama Psikologis merupakan bentuk dukungan awal secara psikologis yang diberikan kepada individu yang mengalami tekanan akibat situasi tidak biasa, seperti trauma atau bencana. Tujuan dari metode ini adalah untuk membantu individu merasa lebih tenang dan mampu menghadapi kondisi yang dialaminya dengan lebih baik (Zalafi, 2022).

Pemberian pelatihan *Psychological First Aid* (PFA) kepada petugas layanan layanan di UPT PPA Provinsi Sulawesi Selatan menjadi langkah yang sangat penting, mengingat mereka merupakan garda terdepan dalam menangani korban yang datang dalam kondisi krisis, seperti kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, pengeroyokan, hingga kasus perdagangan orang. Dalam menghadapi situasi genting seperti ini, dibutuhkan kemampuan dasar untuk memberikan dukungan psikologis awal. Sayangnya, tidak semua tenaga layanan termasuk konselor, psikolog, dan tenaga klinis lainnya memiliki kesiapan atau keterampilan khusus dalam merespons dampak psikologis dari krisis secara cepat dan tepat (Winurini, 2014). Oleh karena itu, peneliti menyediakan wadah dalam bentuk pelatihan untuk membekali petugas layanan dengan keterampilan PFA menjadi upaya preventif dan responsif agar mereka mampu memberikan bantuan awal yang efektif sebelum klien mendapatkan penanganan lanjutan.

## METODE

Kegiatan ini menggunakan metode pelatihan dalam bentuk ceramah dan *roleplay*. Bariqi (2018) mengemukakan pelatihan merupakan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam aspek sikap, pengetahuan, dan perilaku, serta mempersiapkan mereka menghadapi perubahan dan mengatasi hambatan dalam pekerjaan. Sebelum pelaksanaan pelatihan diberikan *pre-test* untuk melihat pengetahuan awal peserta terkait *Psychological First Aid* (PFA). Setelah dilakukan pelatihan, dilanjutkan dengan *post-test* untuk mengukur perubahan atau peningkatan yang terjadi pada peserta kegiatan.

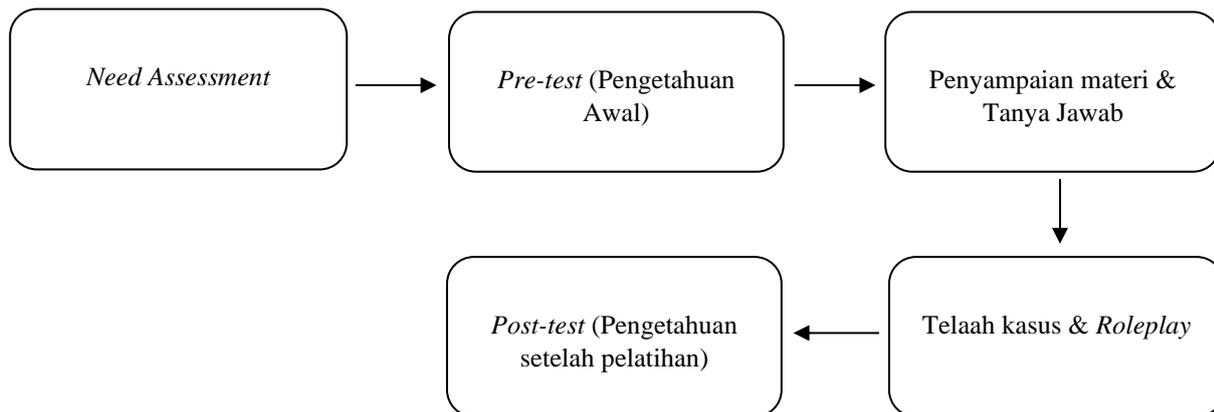
Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 April 2025, pukul 13.00-17.00 WITA, di ruang rapat UPT PPA Sulawesi Selatan. Subjek kegiatan ini adalah petugas layanan UPT Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki tugas memberikan layanan langsung kepada klien. Sebanyak 10 petugas layanan yang hadir sebagai peserta karena keterlibatan aktif mereka dalam pelayanan langsung, sehingga mereka dianggap sesuai untuk mengikuti pelatihan *Psychological First Aid* (PFA) sekaligus menjadi fokus pengukuran dalam kegiatan ini. Tes *Wilcoxon Signed Rank* digunakan sebagai metode analisis data dalam kegiatan pelatihan ini untuk menguji hipotesis mengenai perbedaan dua pengukuran berpasangan. Kegiatan ini melibatkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui adanya perubahan yang signifikan setelah kegiatan diberikan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 26.

*Pre-test* dan *post-test* disusun masing-masing terdiri dari 5 pertanyaan. Setiap jawaban esai diberi skor antara 0 hingga 10 sesuai dengan kualitasnya. Jawaban yang lengkap dan tepat diberi skor 10, jawaban yang cukup benar diberi skor antara 5 sampai 7, dan jawaban yang kurang tepat atau tidak sesuai diberi skor antara 0 sampai 4. Skor dalam bentuk persentase yang diperoleh dari analisis deskriptif selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan tabel kriteria untuk menentukan tingkat pemahaman peserta (Jalal, dkk., 2022). Kriteria tingkat pemahaman tersebut dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 1.** Kategori Penilaian

No.	Persentase	Kriteria
1.	75%-100%	Sangat Paham
2.	50%-75%	Paham
3.	25%-50%	Cukup Paham
4.	1%-25%	Tidak Paham

## Tahapan Pengabdian



Bagan 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Seluruh rangkaian kegiatan dilangsungkan selama satu hari, yaitu pada hari Sabtu 26 April 2025, pukul 13.00 - 17.00 WITA dengan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

**Tahap pertama** yaitu pengumpulan data (*need assessment*) yang dilakukan melalui survei. Witkins (1984), *need assessment* merupakan proses penetapan keputusan berbasis informasi yang dikumpulkan secara sistematis. Dalam konteks pelatihan, analisis kebutuhan merupakan kajian terhadap kebutuhan di lingkungan kerja yang secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi prioritas pelatihan untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi (Nurhalim & Puspita, 2021). Proses ini dilakukan agar organisasi atau perusahaan dapat menilai apakah suatu permasalahan memang perlu diselesaikan melalui program pelatihan (Widyaningrum & Siswati, 2017).

**Tahap kedua** yaitu pemberian *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal peserta sebelum pelaksanaan kegiatan. *Pre-test* ini sangat penting sebagai tolok ukur kemampuan peserta dalam memahami isu yang akan dibahas, sekaligus menjadi dasar perbandingan dengan hasil akhir setelah kegiatan.

Gambar 1. Pemberian *pre-test*

**Tahap ketiga** yaitu penyampaian materi inti yang disampaikan oleh narasumber atau fasilitator. Materi disusun berdasarkan hasil *need assessment* yang mencakup pengertian, prinsip, teknik wawancara, alur wawancara, dan hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan *Psychological First Aid* (PFA). Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif antara pemateri dan peserta.



Gambar 2. Penyampaian Materi

**Tahap keempat** yaitu telaah kasus dan *roleplay*, yaitu metode pembelajaran berbasis simulasi yang bertujuan memperdalam pemahaman peserta melalui praktik langsung. Pada tahap ini, peserta diberikan dua kasus nyata yang berkaitan dengan kekerasan seksual. Peserta diminta untuk menganalisis masing-masing kasus dari sudut pandang hukum, sosial, dan psikologis, lalu memerankan peran tertentu dalam skenario tersebut untuk melatih empati, komunikasi, dan kemampuan pengambilan keputusan.



Gambar 3. Telaah kasus dan *roleplay*

Setelah kegiatan simulasi selesai, **tahap kelima** yaitu peserta mengikuti *post-test* untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan pemahaman setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hasil *post-test* kemudian dibandingkan dengan *pre-test* untuk menilai efektivitas pelatihan secara kuantitatif. Seluruh rangkaian ini tidak hanya membantu meningkatkan wawasan peserta, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam mengenali, merespons, dan menangani kasus kekerasan seksual secara tepat.

Gambar 4. Pemberian *post-test*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukungan Psikologis Awal atau PFA mencakup serangkaian tindakan sederhana yang dilakukan secara sistematis untuk meminimalkan dampak psikologis dari suatu peristiwa sekaligus membantu mempercepat proses pemulihan mental individu (Nuraeni & Endriani, 2024). PFA dapat dipahami sebagai bentuk dukungan emosional yang bertujuan menstabilkan kondisi psikologis seseorang, mengurangi tekanan yang bersifat akut, serta mengarahkan individu kepada layanan bantuan lanjutan jika dibutuhkan (Murdiana dkk., 2023). Dengan kata lain, dukungan psikologis awal adalah pendekatan untuk membantu individu yang berada dalam kondisi sulit agar mereka merasa lebih tenang, terlindungi, dan mampu menghadapi tantangan yang sedang dihadapi (Riska, 2024).

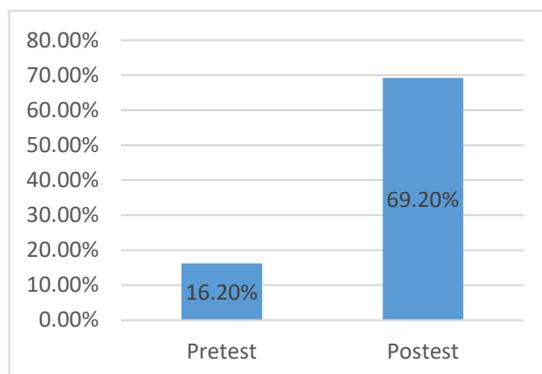
Dalam pelaksanaan *Psychological First Aid* (PFA), terdapat tahapan yang dikenal dengan model RAPID, yang terdiri dari lima fase utama. **Tahap pertama** adalah *Rapport* (*R*), yaitu membangun hubungan yang baik dengan individu yang mengalami kesulitan melalui pendekatan empatik dan pendengaran reflektif. Tujuannya adalah menciptakan rasa aman dan nyaman agar individu bersedia berbagi pengalamannya. **Tahap kedua** adalah *Assessment* (*A*), yakni proses penilaian bebas untuk menggali informasi terkait peristiwa yang dialami serta mengamati respons, tanda, atau gejala psikologis yang muncul. **Tahap ketiga** adalah, tahap *Priority* (*P*) dilakukan untuk menentukan sejauh mana individu memerlukan intervensi segera. **Tahap keempat** dengan *Intervention*, yaitu pemberian bantuan atau intervensi sederhana yang bertujuan menstabilkan kondisi psikologis dan mengurangi dampak negatif dari peristiwa traumatis. **Tahap kelima** adalah *Disposition* (*D*), yang berfokus pada keputusan apakah individu memerlukan pemulihan lanjutan atau perlu dirujuk kepada tenaga profesional seperti psikolog atau psikiater untuk penanganan lebih mendalam. Model RAPID ini dirancang agar bantuan psikologis awal dapat diberikan secara cepat, tepat, dan terstruktur (Murdiana dkk., 2023).

Pelatihan *Psychological First Aid* (PFA) pada petugas layanan dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 April 2025, pukul 13.00 - 17.00 WITA di ruang rapat UPT PPA Sulawesi Selatan. Adapun jumlah petugas layanan sebanyak 14 orang, namun yang dapat hadir dan mengikuti kegiatan sebanyak 10 orang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *pre-test* dan *post-test* untuk mengevaluasi pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan *Psychological First Aid* (PFA). Setelah data dari kedua tes dikumpulkan, analisis dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon nonparametrik* guna mengetahui apakah ada perubahan signifikan pada skor peserta setelah pelatihan. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon

	<i>Pretest - Posttest</i>
Z	- 2.807
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.005

Berdasarkan tabel 2, diperoleh nilai Sig. (2-tailed)  $0.005 < 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* (pengetahuan awal) dan *post-test* (pengetahuan setelah kegiatan).



**Grafik 1.** Skor persentase pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan

Berdasarkan data grafik di atas, terlihat bahwa sebelum mengikuti pelatihan *Psychological First Aid* (PFA), tingkat pengetahuan peserta hanya mencapai 16,2% dan termasuk dalam kategori tidak paham. Namun, setelah diberikan pelatihan sebagai bentuk intervensi, skor meningkat secara signifikan menjadi 69,2%, yang masuk dalam kategori paham. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan para petugas layanan di UPT PPA Provinsi Sulawesi Selatan terkait PFA.

Kegiatan yang dilaksanakan mendapatkan respons yang sangat positif dari para peserta. Berdasarkan observasi selama kegiatan berlangsung, peserta tampak menunjukkan antusiasme yang tinggi, yang tercermin dari partisipasi aktif mereka dalam setiap sesi pelatihan. Aktivitas tanya jawab berlangsung dinamis, di mana peserta tidak hanya mengajukan pertanyaan terkait materi, tetapi juga memberikan tanggapan terhadap situasi yang disimulasikan maupun terhadap pendapat peserta lain. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami materi secara pasif, tetapi juga berupaya mengintegrasikan pengetahuan tersebut dengan konteks kerja mereka sehari-hari.

Salah satu bagian terpenting dalam pelatihan ini yaitu sesi *roleplay* yang bertujuan untuk mensimulasikan langsung dari prinsip-prinsip PFA. Dalam sesi ini, peserta dibagi menjadi dua kelompok yang masing-masing memerankan peran sebagai pemberi dan penerima bantuan psikologis awal. Simulasi ini memungkinkan peserta untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mempraktikkannya dalam situasi yang menyerupai kondisi lapangan. Berdasarkan penilaian pemateri, *roleplay* telah dilaksanakan dengan baik oleh kedua kelompok. Peserta menunjukkan pemahaman terhadap tahapan-tahapan PFA, seperti memastikan keselamatan, menjalin hubungan yang suportif, mendengarkan secara aktif, serta menghubungkan korban dengan layanan yang tepat. Meskipun pelaksanaan *roleplay* telah memenuhi sebagian besar kriteria yang diharapkan, pemateri juga mencatat dan memberi masukan terkait aspek yang harus diperhatikan ke depannya, seperti *building rapport* yang masih kurang, sehingga dapat membuat penerima bantuan psikologis awal sulit untuk terbuka.

Kegiatan ini sejalan dengan penelitian Tualeka dan Rohmah (2023), yang menemukan bahwa pelatihan *Psychological First Aid* (PFA) selama satu hari dengan prosedur terstruktur ternyata efektif dalam meningkatkan wawasan dan pemahaman peserta mengenai PFA, khususnya dalam merespons kondisi krisis. Selanjutnya hal ini juga diperkuat oleh penelitian Wulandari dan Wahjuningtjas (2024) bahwa, hasil uji hipotesis menunjukkan adanya perbedaan signifikan sebelum dan sesudah pelatihan *Psychological First Aid* (PFA), baik dalam hal kesadaran akan kesehatan mental maupun kemampuan dalam memberikan PFA kepada korban bencana. Selain itu Damayanti dan Avelina (2019) menjelaskan bahwa setelah terjadinya suatu bencana entah alam ataupun non alam seperti kekerasan, sebagian penyintas dapat mengalami reaksi seperti syok, ketakutan, kecemasan, hingga kelelahan, yang dapat memengaruhi kondisi mental mereka, oleh sebab itu, penanganan awal sangat penting untuk mencegah dampak stres yang lebih akut.

*Psychological First Aid* (PFA) adalah pertolongan awal untuk korban bencana atau krisis melalui diskusi psikologis dengan PFA meliputi aspek keselamatan, fungsi, dan tindakan, yang dilaksanakan dengan melihat, mendengar, dan menghubungkan. Tujuannya untuk memberikan keamanan, mengurangi stres, menenangkan, serta menghubungkan korban dengan bantuan lain (Fitriyani & Anjaly 2023). Hal ini sejalan juga dengan materi yang diberikan selama kegiatan yang dimana diharapkan tiga aspek ini akan dapat memberikan rasa aman dan menenangkan kepada klien di UPT PPA Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu PFA muncul sebagai solusi untuk mengatasi kesenjangan antara banyaknya korban yang membutuhkan perawatan kesehatan mental dengan terbatasnya jumlah tenaga kesehatan jiwa di lapangan pada saat darurat. PFA bukan hanya untuk tenaga profesional atau praktisi kesehatan mental, melainkan juga dapat dilakukan oleh masyarakat yang terlibat dalam respons darurat (Winurini, 2014). Hal ini sejalan dengan pemberian layanan di UPT PPA Sulawesi Selatan yang dimana pemberi layanan berasal dari latar pendidikan yang berbeda sehingga pemberian materi PFA sangat dapat membantu petugas layanan layanan dalam memberikan layanan di UPT PPA Sulawesi Selatan.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan *Psychological First Aid* (PFA) kepada petugas layanan Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT PPA) Provinsi Sulawesi Selatan terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan wawasan mereka terkait pemberian dukungan psikologis awal bagi korban kekerasan. Kegiatan ini dirancang menggunakan metode pelatihan dalam bentuk ceramah dan *roleplay* dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan.

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* setelah pelaksanaan pelatihan, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta. Sebelum pelatihan, hanya 16,2% peserta berada dalam kategori tidak memahami materi PFA, sedangkan setelah pelatihan, skor meningkat menjadi 69,2% yang tergolong memahami. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan petugas layanan mengenai PFA. Implementasi PFA sangat penting dalam memberikan pertolongan awal pada kondisi krisis, khususnya bagi korban kekerasan, dengan tujuan meminimalkan stres dan mencegah dampak psikologis jangka panjang. Melalui pelatihan ini, petugas layanan UPT PPA diharapkan mampu memberikan respon psikologis yang lebih tepat dan efektif, sehingga dapat mempercepat proses pemulihan korban kekerasan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis beserta tim penyelenggara menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan *Psychological First Aid* (PFA). Penghargaan dan apresiasi setinggi-tingginya disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan mentor yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan secara konsisten selama proses kegiatan hingga penyusunan laporan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada mitra yaitu UPT PPA Provinsi Sulawesi Selatan atas bimbingan dan kerja samanya hingga kegiatan ini dapat diselesaikan dan dipublikasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, K. D., & Meilani, N. L. (2024). Efektivitas Penanganan Kekerasan pada Perempuan dan Anak oleh UPT Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Pekanbaru. *SAKOLA: Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 1(2), 111-123. <https://doi.org/10.57235/sakola.v1i2.3232>
- Bariqi, M. D. (2018). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. *Jurnal studi manajemen dan bisnis*, 5(2), 64-69. <https://doi.org/10.21107/jsmb.v5i2.6654>
- Damayanti, F., & Avelina, Y. (2019). Keefektifan *Psychological First Aid* (PFA) sebagai pertolongan pertama pada korban bencana & trauma. Dalam *Prosiding Seminar Nasional 2018* (hlm. 117-124). Universitas Muhammadiyah Jember. <https://doi.org/10.32528/psn.v0i0.1738>
- Fitriyani, N., & Anjaly, S. M. (2023). *Psychological First Aid* sebagai pertolongan pertama korban pasca bencana: Sebuah studi naratif. *Trends in Applied Sciences, Social Sciences, and Education*, 1(1), 7-12. <https://doi.org/10.71383/tase.v1i1.7>
- Hidayat, A. (2021). Kekerasan terhadap anak dan perempuan. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 8(1), 22-33. <https://doi.org/10.53627/jam.v8i1.4260>
- Jalal, N.M., Piara, M., Irdianti., Azzahra, R.A., Saudi, R.R., Yuanuary, N., Wahyuni, R., & Damayanti, S.D. (2022). Pengaruh psikoedukasi etika dalam menggunakan sosial media terhadap pengetahuan tentang cyberbullying pada remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan & Konseling*. 7 (1), 297-305. ISSN: 2615-3297. E-ISSN: 2548-6500.
- Jamaludin, A. (2021). Perlindungan Hukum Anak Korban Kekerasan Seksual. *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial*, 3(2), 1-10. <https://doi.org/10.51486/jbo.v3i2.68>
- Murdiana, S., Arifin, P. A., Muhammad, E. S. S. A., Patonangi, A. I. M., & Israk, I. (2023). *Psychological First Aid* (PFA) pada korban di UPTD PPA Kota Makassar. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 60-67. <https://doi.org/10.55681/devote.v2i1.1089>
- Nurhalim, A. D., & Puspita, S. (2021). Pentingnya analisis kebutuhan pelatihan untuk pengembangan sumber daya manusia dalam organisasi. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Bisnis*, 12(2a), 104-110. <https://doi.org/10.47927/jikb.v12i2a.202>
- Prastini, E. (2024). Kekerasan terhadap anak dan upaya perlindungan anak di Indonesia. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 760-770. <https://doi.org/10.37640/jcv.v4i2.2043>
- Riska, D. (2024). *Empowering Minds: Strategi dan Sumberdaya Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental di Kalangan Anak Sekolah dan Mahasiswa*. Ruang Karya : Kalimantan Selatan.
- Sulaeman, R., Sari, N. M. W. P. F., Purnamawati, D., & Sukmawati, S. (2022). Faktor Penyebab Kekerasan Pada Perempuan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2311-2320. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.3.2311-2320.2022>
- Tualeka, T. D., & Rohmah, F. A. (2023). *Psychological First Aid* (PFA) training to increase PFA knowledge among the community in Sompok Hamlet, Bantul Regency. *International Conference of Psychology Universitas Ahmad Dahlan*, 3(1), 217-224.
- Widyaningrum, M. E., & Siswati, E. (2017). *Manajemen sumber daya manusia*.
- Winurini, S. (2014). Kontribusi *Psychological First Aid* (Pfa) Dalam Penanganan Korban Bencana Alam. VI (03), 9-12.

- Witkins, BR. (1984). *Assessment Needs in Educational and Social Programs*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Wulandari, W., & Wahjuningtias, R. (2024). Efektivitas pelatihan *Psychological First Aid* (PFA) dalam meningkatkan kepedulian kesehatan mental pada relawan kemanusiaan Kota Depok. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 4(2), 186–196. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i2.3043>
- Zalafi, Z. (2022). Implementasi tele *Psychological First Aid* (PFA) pada layanan konseling. *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 1(2), 57-68. <https://doi.org/10.24090/j.assertive.v1i2.7054>